

Kajian *Etnosains* Dalam Ritual *Belaq Tangkel* Pada Masyarakat Suku Sasak Sebagai Sumber Belajar IPA

Husnul Mukti^{*1}, B Fitri Rahmawati², M. Marzuki³

husnulmukti@hamzanwadi.ac.id^{*1}, fitri.fkiphamzanwadi@gmail.com²,

mohamedart456@hamzanwadi.ac.id³

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Universitas Hamzanwadi

Prodi Pendidikan Sejarah, FISE Universitas Hamzanwadi

Pendidikan Biologi, FMIPA Universitas Hamzanwadi

Received: April 2022

Accepted: Juni 2022

Online Published: Juli 2022

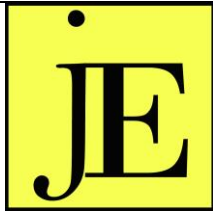
Abstract

The Sasak community has a diversity of customs, arts, and culture as well as traditions that have been passed down from generation to generation, including the Belaq Tangkel tradition which is part of the ritual during the first pregnancy. This study aims to find the concept of science in the ritual of belaq tangkel in the tradition of the Sasak tribe that can be implemented in learning. This research is an ethnographic study. Data were collected through various literature studies, field observations, and interviews with informants who understand the implementation of the Belaq Tangkel ritual in the traditions of the Sasak people. The results of this study indicate that in the Sasak community, pregnancy is considered a gift (paice) given by God to a family. Therefore, the phases of pregnancy are greeted with certain rituals which are a form of gratitude for being given this gift. One of the rituals performed is the Belaq Tangkel ritual. This ritual is carried out when the womb enters the age of 7 months. The Belaq Tangkel (breaking coconut) ritual is a ritual to ask God Almighty, so that the mother will be facilitated in the birthing process and the child will become a pious and pious child like water and the contents of a clean and white coconut. This ritual tradition is a tradition passed down from generation to generation from the ancestors which is believed to be a ritual to honor the child in the womb and is a deposit that must be guarded and protected and given love by both parents. The Belaq Tangkel tradition is carried out in two stages. The stages of the ritual are reconstructed from the original knowledge of the community into scientific knowledge that has the potential to be used as a science learning resource.

Keywords: *Ethnoscience, Ritual Belaq Tangkel, Suku Sasak, Science Learning Resources*

Abstrak

Masyarakat suku Sasak memiliki keragaman adat istiadat, seni, dan budaya serta tradisi yang dilakukan secara turun temurun, diantaranya adalah tradisi Belaq Tangkel yang merupakan bagian dari ritual pada masa kehamilan anak pertama. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep sains dalam ritual belaq tangkel pada tradisi masyarakat suku Sasak yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan kajian etnografi. Data dikumpulkan melalui berbagai studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara dengan informan yang memahami pelaksanaan ritual Belaq Tangkel pada tradisi masyarakat suku Sasak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada masyarakat suku Sasak, kehamilan dianggap adalah suatu anugerah (paice) yang diberikan Tuhan kepada sebuah keluarga. Oleh karena itu, fase-fase kehamilan disambut dengan ritual-ritual tertentu yang merupakan wujud dari rasa syukur atas diberikan anugerah tersebut. Salah satu ritual yang dilakukan adalah ritual Belaq Tangkel. Ritual ini dilaksanakan ketika kandungan memasuki usia 7 bulan. Ritual Belaq Tangkel (memecahkan kelapa) merupakan ritual untuk minta kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar sang ibu dimudahkan dalam proses melahirkan dan sang anak nantinya menjadi anak yang soleh dan sholehah sebagaimana air dan isi kelapa yang bersih dan putih. Tradisi ritual ini merupakan tradisi secara turun temurun dari nenek moyang yang dipercaya sebagai ritual untuk memuliakan anak yang ada di dalam kandungan dan



merupakan titipan yang harus dijaga dan dilindungi serta diberikan kasih sayang oleh kedua orang tuanya. Tradisi Belaq Tangkel ini dilakukan dalam dua tahap. Tahapan-tahapan ritual tersebut direkonstruksi dari pengetahuan asli masyarakat menjadi pengetahuan ilmiah yang berpotensi dijadikan sebagai sumber belajar IPA.

Kata Kunci: *Etnosain, Ritual Belaq Tangkel, Suku Sasak, Sumber Belajar IPA*

PENDAHULUAN

Budaya pada tingkat yang paling dasar dapat didefinisikan sebagai simbol, norma, dan nilai bersama dalam sebuah organisasi sosial (Walsham, 2015). Selain itu, Hall dan Hall (1990) mendefinisikan budaya sebagai sistem untuk menciptakan, menyimpan, dan memproses informasi. Budaya nasional mengacu pada seperangkat nilai yang dianut oleh anggota masyarakatnya (Gurung & Prater, 2006). Budaya sebagai totalitas bagaimana orang hidup dan berperilaku (Anthikad, 2014). Kebudayaan merupakan bagian kompleks dari kehidupan yang mengarahkan kehidupan sosial manusia. Hal-hal yang harus dipelajari setiap generasi dan yang pada akhirnya dapat mereka tambahkan. Budaya membedakan manusia dari hewan lain, dimana manusia mampu membangun pola perilaku untuk diri mereka sendiri, dan mampu mewariskannya pada generasi berikutnya. Studi budaya adalah komponen kunci sosiologi bersama dengan gagasan terkait sosialisasi, dan antropologi sosial (Eshetu, 2017).

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keragaman budaya tradisional yang memiliki ekspresi etnis yang berbeda. Hal inilah yang membentuk identitas nasional bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kaya akan suku bangsa maupun ekspresi budaya tradisionalnya. Ekspresi budaya tradisional yang menjadi identitas maupun warisan budaya tumbuh dari berbagai aktivitas dan kreativitas masyarakat adat dengan ciri khasnya masing-masing. Oleh karena itu menurut Rato (2009) ekspresi budaya tradisional dapat mewakili identitas masyarakat adat di suatu daerah tertentu. Identitas atau ekspresi budaya tradisional merupakan hasil pemikiran manusia, baik dalam bentuk abstrak maupun nyata, yang dapat ditransfer dan ditangkap oleh indera manusia (Widyana, 1993). Prilaku, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diadvokasi sepanjang waktu oleh komunitas dan kelompok tertentu oleh individu, biasanya diklaim oleh mereka sebagai warisan budaya mereka (Santyaningtyas & Noor, 2016).

Identitas budaya muncul karena adanya, perilaku manusia, struktur kontrol dan dominasi sosial. Perilaku manusia yang kompleks berakar pada pengalaman budaya. Namun budaya yang menghasilkan perilaku manusia itu sendiri adalah produk dari aktivitas manusia. Dalam proses produksi budaya, bentuk-bentuk budaya tertentu mencapai hegemoni dalam komunitas tertentu dan lintas komunitas yang terdapat pada ruang, waktu, dan nilai yang serupa (Gordon, 2012). Pengetahuan tradisional juga berguna dalam beberapa bidang yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat seperti pertanian, perikanan, kesehatan, hortikultura, dan kehutanan. Sebagai mana yang dilakukan oleh UNESCO dengan menyelenggarakan konvensi yang bertujuan untuk melindungi ekspresi budaya tradisional. Identitas atau ekspresi budaya

tradisional merupakan hasil pemikiran manusia, baik dalam bentuk abstrak maupun nyata, yang dapat ditransfer dan ditangkap oleh indera manusia (Widyana, 1993). Prilaku, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diadvokasi sepanjang waktu oleh komunitas dan kelompok tertentu oleh individu, biasanya diklaim oleh mereka sebagai warisan budaya mereka (Santyaningtyas & Noor, 2016). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa warisan budaya tak berwujud dapat mencakup praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan juga alat, objek, artefak dan ruang budaya dianggap identitas budaya mereka.

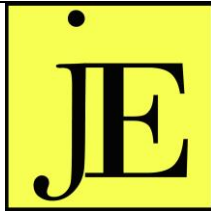
Suku Sasak merupakan penduduk asli pulau Lombok. Pulau Lombok sendiri dinamakan dengan Gumi Sasak, merupakan tempat dimana orang-orang Sasak menggantungkan harapan dan kehidupannya. Di tanah tersebut, masyarakat suku Sasak melakukan berbagai aktivitas budaya yang menjadi identitas mereka. Identitas suku Sasak terekonstruksi dari sejarah perjalanan hidup, baik dari segi penguasaan orang-orang luar (kolonialisme), adat istiadat dan agama (Wahyudin, 2018). Oleh karena itu, segala aktivitas suku Sasak berpedoman pada agama dan adat istiadat yang mereka sebagai hal yang tak dapat terpisahkan.

Masyarakat Suku Sasak menganggap semua hal, baik alam maupun kehidupan sehari-hari adalah anugerah dan keberkahan dari Tuhan (Fathurrachman, 2017). Manusia dan seluruh makhluk yang ada di dunia ini hidup pada tataran masing-masing. Kehidupan benda materi (*nabbani*), kehidupan tumbuhan (*nabati*), kehidupan binatang (*hewani*), dan kehidupan manusia (*insani*) dengan karakter masing-masing dapat saling selaras satu sama lain.

Dalam mewujudkan rasa syukur terhadap anugerah yang berikan Tuhan kepada Suku Sasak terwujud dalam berbagai ritual yang dilakukan dalam fase-fase kehidupan. Salah satu fase kehidupan dari manusia adalah fase kehamilan. Suku Sasak menyambut kehamilan dengan ritual-ritual tertentu, salah satunya adalah ritual *Belaq Tangkel* yang dilakukan pada usia kehamilan 7 bulan. Apa dan bagaimana ritual ini menjadi penting untuk dikaji mengingat fase kehamilan adalah salah satu fase penting dalam eksistensi makhluk hidup, khususnya manusia.

Ritual *Belaq Tangkel* adalah budaya Sasak yang merupakan wujud pemahaman masyarakat Suku Sasak terhadap proses kehamilan. Ritual *belaq tangkel* merupakan warisan budaya yang masih bertahan sampai saat ini, dalam memanfaatkan sumber alam dan lingkungannya dalam mewujudkan hidup yang harmonis. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar di dalam kelas (Sukiman, 2018) karena mempunyai pengaruh besar dalam pembelajaran (Okebukola, 1986) yakni dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa (Dewi et al., 2014; Hadiprayitno, 2018). Hal ini disebabkan karena siswa lebih banyak waktunya berinteraksi dengan lingkungan budayanya daripada di sekolah (Eyford, 1993).

Sebelum memasuki sekolah, anak terlebih dahulu menjalani kehidupan dilingkungan keluarga dan masyarakatnya. Dari sejak lahir, ia sudah disosialisasikan mengenai apa dan bagaimana ia akan menjalani hidup sesuai dengan perangkat budayanya. Sehingga menurut Cobern, asal usul budaya menentukan cara pandang, cara memahami dan cara berhubungan dengan lingkungannya (Cobern, 1996). Oleh karena itu latar belakang budaya siswa maupun guru akan menentukan bagaimana seharusnya lingkungan belajar dikondisikan (Ogunniyi et

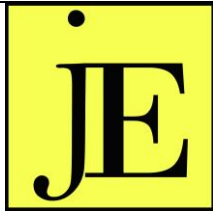


al., 1995), bahkan menurut Huck (1987), dalam menyusun karya sastra anak, harus mempertimbangkan lingkungan anak karena memiliki kebermaknaan (Sari, 2020).

Lebih lanjut Cobern menekankan bahwa pembelajaran apa pun hendaknya mempertimbangkan latar belakang budaya siswa (Cobern, 1996), tidak terkecuali pada pembelajaran Sains. Dalam pembelajaran sains, integrasi budaya kedalam pembelajaran memberikan dua dampak yakni enkulturasi dan asimilasi (Hardoyono, 2007). Lebih rinci dijelaskan Hardoyo bahwa proses enkulturasi berarti menyelaraskan budaya dengan pengetahuan sains. Hal ini berarti bahwa pembelajaran mendukung cara pandang siswa terhadap lingkungannya. Sedangkan pembelajaran asimilasi dimana antara budaya dan sains tidak selaras. Dalam pembelajaran ini, sains mendominasi sehingga budaya menjadi termarginalkan sehingga berpotensi menjadikan siswa untuk mengalami apa yang disebut dengan keterasingan (*alienation*) terhadap kebudayaannya sendiri, yang pada gilirannya dapat menimbulkan ‘gangguan sosial’ dalam kehidupan sehari-hari (Hardoyono, 2007). Sebagaimana Maddock yang menemukan pendidikan sains di Papua Nugini menghasilkan efek keterasingan pada siswanya sebagai akibat dari pemisahan mereka dengan kebudayaan tradisionalnya (Maddock, 1983).

Mempertimbangkan hal tersebut, maka perlu kiranya mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran sains, mengingat sekolah sebagai wadah untuk mensosialisasikan budaya, dan hasil belajar nantinya akan dimanfaatkan dalam lingkungan masyarakat yang notabenehnya pemilik budaya tersebut. Namun agar budaya dan sains dapat berjalan selaras, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang disebut *etnosains*. *Etnosains* merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan dalam mentransformasikan bentuk aktivitas pengetahuan yang dikembangkan oleh masyarakat yang disebut dengan sains asli menjadi sains ilmiah (Rahayu et al., 2015). Aktivitas pengetahuan masyarakat (Sains asli) yang diperoleh melalui aktivitas budaya pada tempat yang sudah lama dihuninya (Snively et al., 2011). Aktivitas pengetahuan masyarakat (sains asli) mencakup beberapa bidang diantaranya yakni bidang pertanian, ekologi, obat-obatan dan tentang manfaat dari flora dan fauna (Battiste, 2005). Nilai-nilai yang diyakini oleh sekelompok budaya merupakan bagian dari pengetahuan masyarakat terhadap implementasi dari sains asli.

Sains asli seringkali tidak dapat dijelaskan secara ilmiah dimana sains asli dapat direkonstruksi menjadi sains ilmiah. Sains ilmiah merupakan sebuah konsep, prinsip, teori, ataupun hukum-hukum yang dapat memberikan hasil yang sama dan diakui oleh komunitas ilmiah. Sehingga rekonstruksi sains asli merupakan bagian dari penterjemahan konsep-konsep sains ke dalam sains ilmiah. Saat ini sains asli yang merupakan bagian dari budaya pada sekelompok masyarakat mulai diperhatikan oleh para peneliti dan pakar pendidikan sains maupun guru-guru sains di Indonesia (Harefa, 2017). Dengan demikian akan terjadi sebuah pemaknaan pengetahuan lokal menjadi sains ilmiah yang menjadi starter dalam menemukan konsep sains dalam pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk



mendeskripsikan salah satu ritual pada masyarakat Suku Sasak yakni *Belaq Tangkel* sebagai salah satu sumber belajar sains.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi, dimana tujuan dari penelitian kualitatif metode etnografi adalah menemukan dengan melakukan interaksi dengan cara memahami dan memaknai aktivitas yang dilakukan seseorang dalam lingkungannya (Spradley, 2016). Metode ini dianggap cocok dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep sains dalam ritual *belaq tangkel* pada tradisi masyarakat suku Sasak yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran.

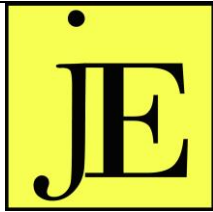
Data diambil dengan melakukan kajian literatur, wawancara dan dokumentasi sebagaimana langkah-langkah dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi (Spradley, 2016). Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh adat dan dukun beranak (*belian nganak*) dan yang dapat memberikan informasi secara komprehensif terhadap ritual *belaq tangkel*, serta observasi. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis konteks, analisis domain dan analisis taksonomi sebagaimana yang dikemukakan oleh (Spradley, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keimanan merupakan sumber motivasi kebudayaan masyarakat Suku Sasak. Hal ini berpengaruh pada cara pandang dan sikap masyarakat Sasak tentang kehidupan. Menurut masyarakat Sasak, hidup adalah suatu anugerah (*paice*) yang diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, harus disyukuri dan dimuliakan. Secara lebih luas, pemaknaan *paice* ini meliputi hidup, kehidupan dan penghidupan yang seluruhnya adalah pemberian dari Allah SWT. Dalam kehidupan di dunia, *paice* diperoleh melalui sikap yang benar dan pandai bersyukur kepada Allah. Wujud dari sikap dan rasa syukur ini dilakukan dengan berbagai ritual dimulai sejak adanya tanda-tanda kehidupan di dalam Rahim seorang ibu sampai saat ketika seseorang Kembali kepada sang Pencipta

Ketika sudah ada tanda-tanda kehidupan dalam rahim seorang ibu untuk anak pertamanya, seluruh keluarga menyambutnya dengan rasa syukur dan gembira. Anugerah yang besar telah ditakdirkan untuk keluarga yang bersangkutan. Sang calon ibu diperlakukan khusus, segala keinginannya dituruti, dianggap sebagai permintaan sang jabang dalam rahimnya. Sang ayah atau calon ayah pun menyiapkan diri untuk menerima *paice* (anugerah) itu dengan menghindari pantangan dan memberikan perhatian sebaik mungkin kepada istrinya yang sedang hamil yang disebut *nebon*. Calon ibu berubah nama panggilan menjadi *inag tebon*.

Menurut salah satu dukun, *nebon* ini dilakukan ketika usia janin 3 bulan. *Nebon* menunjukkan penampakan janin dalam kandungan yang awalnya tidak diketahui. Sebelum



janin berumur 3 bulan, ia masih berbentuk darah dan menurut kepercayaan masyarakat bahwa manusia belum mengetahui keberadaannya. Janin ini disebut dengan *aklit* yang keberadaannya hanya diketahui oleh Tuhan. Setelah berumur 3 bulan, barulah janin ini dapat diketahui keberadaannya oleh pengetahuan manusia. Oleh karena itu, awal keberadaannya dirayakan dalam tradisi *Nebon*, yang berarti kemunculannya di dalam kandungan. Hal ini sejalan dengan bentuk janin pada umur 3 bulan yang sudah seukuran kemiri (*selekong*) dan sudah berbentuk daging sehingga dapat diraba oleh *belian*.

Saat usia kehamilan mencapai 7 bulan, dilakukan ritual *belaq tangkel* (memecahkan kelapa), namun pada beberapa daerah di Lombok ritual ini disebut diistilahkan dengan *retes embet* atau *bisoq tian*. Ritual *belaq tangkel* (memecahkan kelapa) merupakan ritual untuk minta kepada Yang Maha Kuasa, agar sang ibu dimudahkan dalam proses melahirkan dan sang anak nantinya menjadi anak yang soleh dan sholehah sebagaimana air dan isi kelapa yang bersih dan putih. Ritual ini merupakan tradisi turun temurun pada masyarakat Suku Sasak. Hal ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur karena telah diberikan anugerah yang luar biasa oleh Tuhan. Bagi masyarakat Sasak, anak adalah titipan Tuhan yang harus dijaga dan dilindungi serta diberikan kasih sayang oleh orang tuanya.

Terdapat dua tahapan dalam ritual *belaq tangkel* ini yaitu pemasangan sabuk (*embet*) dan mandi kembang. Tahap pertama dalam ritual ini adalah sang calon ibu diikat sabuk (*embet*) yang terbuat dari kain dihiasi oleh uang logam (*kepeng jamak*) sebanyak 44 keping disepanjangannya oleh *belian* dan diberi telur yang sudah di kasi mantera (*jejampi*). Keesokan harinya dilakukan ritual tahap kedua yakni mandi kembang. Proses mandi kembang dilakukan dengan tiga acara yakni proses memecahkan batok kelapa (*belaq tangkel*), acara kedua adalah memandikan kedua calon ibu dan bapak bagi anak yang akan dilahirkan dan acara ketiga adalah memecahkan telur di atas perut sang istri. Tujuan dari ritual mandi kembang adalah agar calon bapak dan ibu bersih dari berbagai kotoran baik yang ada di luar maupun dalam diri calon bapak dan ibu dari anak yang akan dilahirkan. Setelah prosesi memandikan calon ayah dan ibu acara terakhir sang calon ayah memecahkan telur di atas perut istrinya dengan meremas sampai pecah, ritual ini memberikan gambaran bahwa semakin cepat telur itu pecah maka semakin mudah sang ibu dalam proses melahirkan begitu sebaliknya.

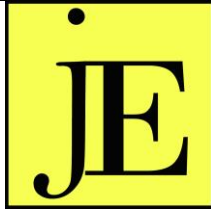
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang *nebon*, pengetahuan asli masyarakat setempat (*indigenous science*) memiliki nilai kearifan lokal yang masih dipertahankan sampai saat ini. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, pengetahuan publik dapat direkonstruksi menjadi pengetahuan ilmiah.



Tabel 1. Rekonstruksi sains asli ke dalam sains ilmiah

Sains Asli Masyarakat	Sains Ilmiah
Menikah merupakan cara untuk mempertahankan keturunan sehingga jika diberikan keturunan harus dimuliakan sebagai sebuah anugerah. <i>Paice wrip</i> (anugerah kehidupan) diterima dengan rasa syukur dan dimuliakan (<i>ta pemolé</i>)	Reproduksi suatu organisme dapat terjadi dalam dua cara: seksual dan aseksual. Tujuan pembiakan adalah untuk mencegah terputusnya keturunan.
Pada usia kehamilan 3 bulan masyarakat suku Sasak melakukan ritual <i>nebon</i> , yang bertujuan untuk mengungkap rasa syukur bahwa terdapat cabang bayi dalam kandungan sang ibu.	Pada trimester pertama, perkembangan janin sangat pesat. Bentuk hidung mulai terlihat dan retina mulai terbentuk, dilanjutkan dengan pertumbuhan otak dan wajah bayi serta anggota gerak. Telinga bagian dalam juga mulai berkembang.
Sang calon ibu diperlakukan khusus, segala keinginannya dituruti, dianggap sebagai permintaan sang jabang dalam rahimnya	Untuk menjaga kesehatan sang cabang bayi yang ada di dalam kandungan maka ibu hamil perlu diberikan akses asuhan yang terintegrasi antara fisik dan psikologis, yaitu perhatian, kasih sayang, gizi, dan konseling.
Ibu yang lagi hamil tidak boleh terlalu sering tidur terlentang (<i>tindok kelak</i>) karena biasanya bayi akan menjadi 2	Tidur telentang hamil dapat menyebabkan usus dan pembuluh darah besar di dalam perut tertekan oleh beban (jabang bayi) yang ada dalam rahim. Kondisi tersebut mengakibatkan terhalangnya sirkulasi darah ke jantung, sehingga menurunkan aliran darah ibu hamil dan janin.
Ibu yang lagi hamil tidak boleh tidur miring dan mengapit kaki, karena menurut kepercayaan masyarakat sasak berdasarkan hasil wawancara bahwa kalau ibu yang lagi hamil mengapit kedua kaki saat tidur miring akan menyebabkan jalan keluar anak jadi sempit sehingga bayi susah untuk keluar.	Dalam ilmu kesehatan bayi dan janin ibu hamil dilarang tidur miring ke kanan. Posisi tidur ini bagi ibu hamil akan membuat seluruh berat badan ibu dan janin berpindah ke tubuh bagian kanan, sehingga bisa memberi tekanan besar pada organ hati ibu hamil.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa ritual Belaq Tangkel pada masyarakat Suku Sasak mengandung unsur-unsur ilmiah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sains. Sains asli masyarakat Suku Sasak menyatakan bahwa menikah merupakan cara untuk



mempertahankan keturunan sehingga ketika diberikan keturunan, maka harus dimuliakan (*ta pemolé*) karena itu adalah sebagai sebuah anugerah kehidupan (*Paice urip*). Dalam konteks sains ilmiah, makhluk hidup dapat menjaga kelangsungan hidupnya dengan melakukan reproduksi. Reproduksi suatu organisme dapat terjadi dalam dua cara: seksual dan aseksual. Tujuan pembiakan adalah untuk mencegah terputusnya keturunan.

Menurut masyarakat suku Sasak, kehamilan biasanya baru diketahui setelah kandungan berusia 3 bulan. Sebelum berusia 3 bulan, keberadaan janin belum diketahui sehingga dinamakan aklit. Sains ilmiah mengistilahkannya sebagai kehamilan trimester pertama. Pada fase ini organ bayi sudah terbentuk seperti otak, wajah, hidung, retina, dan telinga bagian dalam. Jari-jari pun sudah terbentuk tetapi masih menyatu seperti bebek. Tahap ini juga dikenal sebagai tahap embrio, yang merupakan waktu yang rentan bagi embrio. Sistem atau struktur organ yang masih berkembang pada saat terkena paparan dapat menimbulkan efek samping. (Aprilia, 2020). Oleh karena itu, pada sains asli masyarakat Suku Sasak, ibu hamil akan diberikan perlakuan khusus yakni akan dituruti segala kemauannya, memiliki pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan seperti tidak boleh tidur miring dan mengapit kaki, karena menurut kepercayaan masyarakat sasak berdasarkan hasil wawancara bahwa kalau ibu yang lagi hamil mengapit kedua kaki saat tidur miring akan menyebabkan jalan keluar anak jadi sempit sehingga bayi susah untuk keluar. Ibu hamil juga tidak boleh terlalu sering tidur terlentang (*tindok kelak*) karena biasanya bayi akan menjadi 2 (kembar).

Pengetahuan ini memang sulit dipercaya, tetapi dapat dijelaskan secara ilmiah. Untuk menjaga kesehatan sang cabang bayi yang ada di dalam kandungan maka ibu hamil perlu diberikan akses asuhan yang terintegrasi antara fisik dan psikologis, yaitu perhatian, kasih sayang, gizi, dan konseling. Kualitas bayi yang dilahirkan sangat tergantung pada status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan (Lubis, 2003). Jika gizinya tidak terpenuhi, ibu hamil rentan mengalami beberapa permasalahan kurang gizi. Masalah gizi yang sering terjadi pada ibu hamil adalah Kurang Energi Kronis (KEK), Anemia, dan Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (Ernawati, 2017).

Adapun tidur terlentang hamil dapat menyebabkan usus dan pembuluh darah besar di dalam perut tertekan oleh beban (jabang bayi) yang ada dalam rahim. Kondisi tersebut mengakibatkan terhalangnya sirkulasi darah ke jantung, sehingga menurunkan aliran darah ibu hamil dan janin. Hal ini berpotensi menyebabkan *stillbirth* (kelahiran mati). *Stillbirth* akibat posisi terlentang ibu dilaporkan sebanyak 3,7% sampai 37% (Ratnasari & Karina, 2019). Sedangkan untuk posisi tidur miring lebih disarankan untuk miring ke kiri untuk mengurangi gawat janin dan meningkatkan kesejahteraan janin (Firmansyah, 2019).

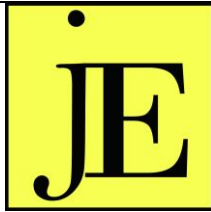
Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa tradisi *belaq tangkel* memiliki nilai pemeliharaan kesehatan janin yang ada dalam kandungan. Rekonstruksi dari nilai-nilai budaya yang menjadi sebuah kepercayaan dan keyakinan masyarakat setempat merupakan pengetahuan dasar masyarakat yang memberikan makna secara ilmiah dari aturan atau kepercayaan yang dimiliki masyarakat tersebut. Dengan demikian rekonstruksi pengetahuan asli masyarakat

menjadi pengetahuan ilmiah dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPA. Siswa diharapkan dapat merekonstruksi pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan menjadi pengetahuan ilmiah sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Tabel 2. Potensi Ritual *Belaq Tangkel* Dalam Pembelajaran IPA

Deskripsi Potensi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPA	Keterkaitan dalam Pembelajaran	
	KD IPA	Materi
<p>Tradisi atau ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat suku Sasak adalah ritual menyambut kelahiran anak pertama. Anak merupakan anugerah (<i>paice</i>) diberikan oleh Alloh SWT, anugerah tersebut harus dimulihkan demi kelangsungan keturunan berikutnya. Ritual ini dimulai dari memberikan perhatian dan perlakuan khusus bagi ibu yang baru hamil pertama yang diistilahkan dengan <i>nebon</i>. Setelah kehamilan sang ibu menginjak usia 7 bulan masyarakat suku Sasak melakukan prosesi adat atau ritual menyambut akan lahirnya serang anak yang disebut dengan <i>belaq tangkel</i>. Ritual belak tangkel dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPA pada sekolah menengah pertama yakni:</p> <p>Memanfaatkan kearifan lokal tradisi <i>belaq tangkel</i> sebagai wujud dalam menjaga sistem reproduksi pada manusia.</p> <p>Dapat mengidentifikasi tahap fertilisasi dan perkembangan embrio dan janin pada kehamilan.</p> <p>Dapat menganalisis proses perkembangan embrio dan janin pada masa kehamilan.</p>	3.1	<p>Menghubungkan Fertilisasi dan kehamilan</p> <p>gangguan Fertilisasi Kehamilan Tahap Perkembangan Embrio dan Janin Pada Masa Kehamilan Proses Melahirkan</p>

Berdasarkan tabel tersebut di atas, tradisi *belaq tangkel* dapat dijelaskan dari sudut pandang ilmiah sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar sains terutama pada Kompetensi dasar 3.1 yakni “Menghubungkan sistem reproduksi pada manusia dan gangguan pada sistem reproduksi dengan penerapan pola hidup yang menunjang kesehatan reproduksi” pada materi “Fertilisasi dan kehamilan”.



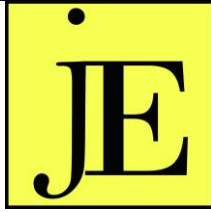
Kebudayaan adalah milik suatu masyarakat yang dibangun oleh komunitas masyarakat tertentu sehingga akan berbeda antara komunitas yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, ritual terhadap kehamilan ini, tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Suku Sasak. Tradisi *ngupati* dan *mitoni* di Jawa (Murniasih et al., 2016), tradisi *Mee Buu* di Aceh (Dara et al., 2021) dan tradisi *Nyaki Ehet* atau *Nyaki Dirit* di Kalimantan, tradisi *katiana* di Sulawesi, tradisi *ngaraksa* pada Suku Sunda serta *nujuh bulan* dan *kekeba* pada orang Betawi (Rahmawati et al., 2020) adalah ritual-ritual kehamilan yang dilakukan oleh selain Suku Sasak. Ritual-ritual ini sudah terpublikasikan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Namun perlu dipertimbangkan adalah kontekstualisasi dari sumber belajar tersebut, khususnya budaya darimana peserta didik berasal. Maka kajian ini memiliki relevansi yang kuat untuk dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPA pada peserta didik yang berasal dari Lombok, yang lahir dan tumbuh berkembang di Lombok sehingga dapat lebih memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan actual kepada peserta didik.

Budaya memiliki fungsi untuk meningkatkan adaptasi anggota budaya terhadap ekologi tertentu dan pengetahuan yang perlu dimiliki agar berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosialnya (Jucker, 2001). Unsur budaya memainkan peran penting dalam pembelajaran masyarakat (Lal et al., 2002) dan memiliki kapasitas untuk mempengaruhi gaya belajar peserta didik (Manikutty et al., 2007). Tanpa kita sadari bahwa budaya suatu masyarakat menjadi perekat yang menyatukan anggota masyarakat melalui bahasa yang sama, pakaian, makanan, agama, aspirasi keyakinan dan tantangan. Hal ini merupakan seperangkat pola perilaku yang tertanam begitu dalam (Merriam & Mohamad, 2014). Nilai-nilai budaya adalah asumsi, keyakinan, atau standar yang sarat emosi dan terinternalisasi yang membentuk bagaimana kita menginterpretasikan pengalaman hidup kita (Merriam & Mohamad, 2014).

Masyarakat pada dasarnya telah memiliki pengetahuan berupa pengetahuan dasar dalam bentuk aktivitas budaya yang tanpa disadari dapat diintegrasikan ke dalam pengetahuan secara akademik dalam bentuk pengetahuan ilmiah. Ritual *belaq tangkel* pada masyarakat suku Sasak salah satunya. Ritual ini memberikan gambaran bagaimana manusia memuliakan manusia dengan memberikan perhatian khusus bagi sang ibu yang sedang hamil. Ritual ini juga membawa kita untuk melihat bagaimana proses perkembangan janin, sehingga ritual ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPA di tingkat SMP.

SIMPULAN

Kehamilan merupakan suatu anugerah dari Tuhan yang harus disyukuri. Masyarakat Suku Sasak mewujudkan rasa syukur tersebut dalam ritual-ritual pada setiap fase kehamilan yang salah satunya adalah ritual *Belaq Tangkel* yang dilakukan saat usia kandungan mencapai 7 bulan. Ritual ini terdiri dari dua tahapan yakni pemasangan sabuk (*embet*) dan mandi kembang. Proses mandi kembang dilakukan dengan tiga prosesi yaitu proses memecahkan batok kelapa (*mbelaq tangkel*), prosesi kedua adalah memandikan kedua calon ibu dan bapak bagi anak yang akan dilahirkan dan prosesi ketiga adalah memecahkan telur di atas perut sang



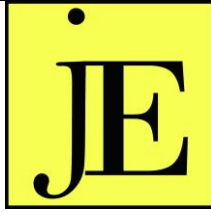
istri. Dari tahapan-tahapan ritual tersebut pengetahuan ilmiah dapat direkonstruksi dari pengetahuan asli masyarakat. Pengetahuan asli masyarakat dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk pembelajaran IPA di SMP, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi dasar “Menghubungkan sistem reproduksi pada manusia dan gangguan pada sistem reproduksi dengan penerapan pola hidup yang menunjang kesehatan reproduksi”

PERNYATAAN PENULIS

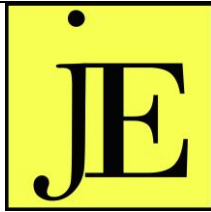
Penulis menyatakan bahwa artikel ini belum pernah diterbitkan dalam jurnal manapun

Referensi

- Anthikad, J. (2014). Introduction to Sociology. In *Sociology for Graduate Nurses* (Issue June). https://doi.org/10.5005/jp/books/12236_1
- Aprilia, W. (2020). Perkembangan pada masa pranatal dan kelahiran. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 39–56. <https://doi.org/10.24853/yby.4.1.39-56>
- Battiste, M. (2005). Indigenous Knowledge: Foundations for First Nations. *WINHEC: International Journal of Indigenous Education Scholarship*, 1, 1–17. <https://journals.uvic.ca/index.php/winhec/article/view/19251>
- Cobern, W. W. (1996). Constructivism and non-western science education research. *International Journal of Science Education*, 18(3), 295–310. <https://doi.org/10.1080/0950069960180303>
- Dara, D. G. R., Putro, K. Z., & Irsyad, M. (2021). Analisis Adat Budaya Aceh Pada Tradisi Mee Buu Tujuh Bulanan Ibu Hamil. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 92–101. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1494>
- Dewi, N. W. B. S., Kristiantari, M. G. R., Negara, I. G. A. O., & Ke, S. P. M. (2014). Model tematik bernuansa kearifan lokal berbantuan media animasi berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri gugus kapten japa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v2i1.3065>
- Ernawati, A. (2017). Masalah gizi pada ibu hamil. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 13(1), 60–69. <https://doi.org/10.33658/jl.v13i1.93>
- Eshetu, Y. (2017). Understanding Cultural Relativism: A critical Appraisal of the Theory. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 4(6), 24. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v4i6.121>
- Eyford, H. (1993). Relevant Education: The Cultural Dimensions. *Papua New Guinea Journal of Education*, 29(1), 9–20.
- Fathurrachman, L. (2017). *Kosmologi Sasak: risalah inen paer*. Genius.
- Firmansyah, R. (2019). *PENGARUH PEMBERIAN POSISI MIRING KE KIRI DENGAN KESEJAHTERAAN JANIN PADA PASIEN PREEKLAMPSIA DI RUANG PELAYANAN PONEK IGD RSD dr. SOEBANDI JEMBER*. Universitas Muhammadiyah Jember. <http://repository.unmuhjember.ac.id/7462/>
- Gordon, E. W. (2012). Cultural identity and behavioral change. *Case Western Reserve Law Review*, 47(2), 389. <https://scholarlycommons.law.case.edu/caselrev/vol47/iss2/6>
- Gurung, A., & Prater, E. (2006). A research framework for the impact of cultural differences on it outsourcing. *Journal of Global Information Technology Management*, 9(1), 24–43.



- <https://doi.org/10.1080/1097198X.2006.10856413>
- Hadiprayitno, G. (2018). Pengaruh Implementasi Perangkat Pembelajaran Biologi Berbasis Potensi Lokal Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik. *Educatio*, 13(2), 84–89. <https://dx.doi.org/10.29408/edc.v13i2.1034>
- Hardoyono, F. (2007). Tinjauan Aspek Budaya pada Pembelajaran IPA: Pentingnya Pengembangan Kurikulum IPA. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12(2), 143–163. <https://doi.org/10.24090/insania.v12i2.246>
- Harefa, A. R. (2017). Pembelajaran Fisika Di Sekolah Melalui Pengembangan Etnosains. *Jurnal Warta Edisi*, 53(1998), 1–18. <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i53.274>
- Jucker, A. H. (2001). *Culture in communication : Analyses of Intercultural Situations* (A. H. Jucker (ed.)). John Benjamins Publishing. <https://doi.org/10.1001/archderm.1995.01690190075014>
- Lal, V., This, I., Australia, & Nsw, W. (2002). Cultural Difference and its influence on learning with Computer-based technologies in Schools. *Computer*, October 02, 1–12. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.122.2843&rep=rep1&type=pdf>
- Lubis, Z. (2003). Status gizi ibu hamil serta pengaruhnya terhadap bayi yang dilahirkan. *Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor*. <http://www.sim.smpn1lamongan.sch.id/assets/uploads/files/elibrary/2305e-Status-Gizi-Ibu-Hamil-Serta-Pengaruhnya-Terhadap-Bayi.pdf>
- Maddock, M. N. (1983). Research into Attitudes and the Science Curriculum in Papua New Guinea. *Journal of Science and Mathematics Education in Southeast Asia*, 6(1), 23–35. <https://eric.ed.gov/?id=EJ287239>
- Manikutty, S., Anuradha, N. S., & Hansen, K. (2007). Does culture influence learning styles in higher education? *International Journal of Learning and Change*, 2(1), 70. <https://doi.org/10.1504/ijlc.2007.014896>
- Merriam, S. B., & Mohamad, M. (2014). How Cultural Values Shape Learning in Older Adulthood: The Case of Malaysia. *Adult Education Quarterly*, 7(3), 532–541. <https://doi.org/10.1177%2F074171360005100104>
- Murniasih, N. P., Masfiah, S., & Hariyadi, B. (2016). Perilaku Perawatan Kehamilan dalam Perspektif Budaya Jawa di Desa Kaliori Kecamatan Kalibagor. *Kesmas Indonesia*, 8(1), 56–66. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/kesmasindo/article/view/144>
- Ogunniyi, M. B., Jegede, O. J., Ogawa, M., Yandila, C. D., & Oladele, F. K. (1995). Nature of worldview presuppositions among science teachers in Botswana, Indonesia, Japan, Nigeria, and the Philippines. *Journal of Research in Science Teaching*, 32(8), 817–831. <https://doi.org/10.1002/tea.3660320805>
- Okebukola, P. A. (1986). The influence of preferred learning styles on cooperative learning in science. *Science Education*, 70(5), 509–517. <https://www.academia.edu/download/64260679/sce.373070050520200824-20909-10u3gcd.pdf>
- Rahayu, W. E., Semarang, U. N., & Artikel, I. (2015). Pengembangan Modul Ipa Terpadu Berbasis Etnosains Tema Energi Dalam Kehidupan Untuk Menanamkan Jiwa Konservasi Siswa. *Unnes Science Education Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.15294/usej.v4i2.7943>
- Rahmawati, R., Putra, A. P., Lestari, D. J., & Saripudin, M. (2020). Ritual budaya selama



- kehamilan di indonesia sebagai bentuk local wisdom dukungan sosial. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 502–514. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9979/6488>
- Ratnasari, F., & Karina, R. (2019). Penyangga Bantal Di Sisi Kanan Ibu Hamil Terhadap Kejadian Supine Hypotension Pada Ibu Hamil Trimester III. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 41–50. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v8i1.149>
- Rato, D. (2009). *Pengantar Hukum Adat*. Surabaya, Laks Bang Pressindo. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=9205375657737283251
- Santyaningtyas, A. C., & Noor, M. Z. M. (2016). Preserving of traditional culture expression in Indonesia. *Asian Social Science*, 12(7), 59–65. <https://doi.org/10.5539/ass.v12n7p59>
- Sari, N. (2020). Children's Literature as a Learning Media in Improving Social Souls in Children. *CHILDREN'S LITERATURE*, 15(1). <https://dx.doi.org/10.29408/edc.v15i1.1679>
- Snively, G., Corsiglia, J., & Cobern, W. W. (2011). Discovering indigenous science: Implications for science education. *Science Education*, 85(1), 6–34. [https://doi.org/10.1002/1098-237X\(200101\)85:1<6::AID-SCE3>3.0.CO;2-R](https://doi.org/10.1002/1098-237X(200101)85:1<6::AID-SCE3>3.0.CO;2-R)
- Spradley, J. P. (2016). The Ethnographic Interview. In *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*. Reissued Long Grove, IL: Waveland Press, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483381411.n168>
- Sukiman, S. (2018). Pemanfaatan Kesenian Sakeco Etnis Samawa Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMP. *Educatio*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.29408/edc.v12i1.834>
- Wahyudin, D. (2018). Identitas orang Sasak: Studi epistemologis terhadap mekanisme produksi pengetahuan masyarakat suku Sasak. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 52–63. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.493>
- Walsham, G. (2015). Cross-Cultural Software Production and Use: A Structural Analysis. *MIS Quarterly*, 26(4), 359–380.
- Widyana, I. M. (1993). *Kapita Selekta Hukum Pidana Adat*. PT. Eresco Bandung. <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=43357&lokasi=lokal>